

# KRITIK IDEOLOGIS METODE HISAB DAN RUKYAT (Menyingkap Fungsi Ideologis Term *Ummi* dalam Penetapan Awal Bulan Islam)

**Ahmad Musonnif**

*IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung*

*Email: musonnif@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*The term ummi refers to the condition in the era of the Prophet Muhammad and sahaba in which they were mostly illiterate. Such illiteracy was used as the reason for the use of hisab to determine the first day of Hijriah month. However, some of the people who use Rukyah have a counterargument since there is a command from the Prophet to see the existence of the moon in determining the first day of the month. Ummi also refers to the Arabic community who has never studied about theory of astronomy. In the context of astronomy method, ummi refers to Muslim who use rukyah (determine the first month on the basis of observation of the moon). This is in contrast to the Jews and Christians who use hisab.*

**Kata kunci:** *Kritik Ideologis, Metode Hisab-Rukyah, Term Ummi, Penetapan Awal Bulan Islam*

## **Pendahuluan**

Terminologi *ummi* merupakan salah satu konsep penting dalam tradisi keagamaan Islam. Konsep ini bukan hanya bernuansa teologis, tetapi juga bernuansa sosiologis. Sebagai konsep yang bernuansa teologis, term *ummi*, sering kali dikaitkan dengan status kenabian Muhammad saw. dengan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya. Sedangkan sebagai konsep yang bernuansa sosiologis, konsep *ummi* terkait dengan identitas sosial Muhammad

saw. sebagai Nabi non bani Israil, dimana fungsi sosiologisnya sangat penting sebagai penanda identitas sosial.

Term *ummi* yang diatributkan kepada Muhammad saw. dan umatnya sering disalahartikan sebagai kondisi buta huruf. Hal ini karena adanya motif umat Islam untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sebuah mu'jizat dan bukan buah tangan dari Muhammad saw. Karena dengan mengatakan bahwa Muhammad saw. sebagai orang yang buta huruf akan memperkuat bukti kemu'jizatan al-Qur'an. Akan tetapi pemaknaan tersebut kuranglah tepat. Karena al-Qur'an sendiri menunjukkan bahwa term *ummi* digunakan dalam beberapa makna yang berbeda.

Terkait dengan perdebatan tentang metode penetapan awal bulan hijriyah, term *ummi* juga menjadi isu utama. Perdebatan tersebut terkait dengan hadis berikut.

إنا أمة أمية ، لا نكتب ولا نحسب ، الشهر هكذا وهكذا . يعني مرة تسعة وعشرين ، ومرة ثلاثين<sup>1</sup>

*Kita adalah umat yang ummi, tidak menulis dan menghitung. Bulan itu demikian dan demikian. Yaitu suatu kali 29 hari dan suatu kali tiga puluh hari.*

Hadis tersebut di atas, menurut sebagian kalangan, menunjukkan keadaan Muhammad saw. dan para sahabatnya yang dalam keadaan buta huruf. Kelompok yang berpendapat demikian melakukan *istinbath* hukum bahwa keummiian yang merupakan *illah* hukum digunakannya rukyah telah hilang, maka metode hisab boleh digunakan. Walaupun demikian ada pula kelompok yang berbeda pendapat karena adanya hadits lain yang memerintahkan untuk melakukan rukyah dalam penentuan awal bulan Islam. Hadis tersebut adalah sebagai berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ<sup>2</sup>

*Muhammad saw. Bersabda. Atau ia berkata bahwa Abu al-Qasim Saw.*

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Sahih*, hadits. No. 1789 via <http://library.islamweb.net>

<sup>2</sup> Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, Hadis no 1810, *al-Maktabah al-Syamilah*.

*bersabda: “Berpuasa kalian karena melihat hilal (tanggal satu Ramadan). Dan berhari rayalah kalian karena melihat hilal (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca dilangit menjadikan bulan) terhalang dari (pemandangan kamu) sekalian, maka sempurnakanlah (bilangan hari untuk) bulan Sya’ban menjadi tiga puluh*

Dalam hadis yang lain juga dijelaskan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ  
وَلَا تَفْطُرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ<sup>3</sup>

*“Sesungguhnya Rasulullah saw. menyebut-nyebut ramadhan kemudian bersabda, “janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal (tanggal satu Ramadan). Dan janganlah kalian berhari raya sehingga kalian melihatnya (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca dilangit menjadikan bulan) terlindung dari (pemandangan) kalian, maka perkirakanlah.”*

Tulisan ini tidak dalam konteks membahas boleh tidaknya penggunaan hisab dalam penepatan awal bulan Islam, tetapi lebih pada pengungkapan fungsi ideologis hadits yang terkait dengan term *ummi* yang tersebut di atas.

## **Metodologi**

Dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah metode kritik nalar al-Jabiri. Metode ini meliputi langkah-langkah berikut.

Metode strukturalisme (*al-mu’alajah al-Bunyawiyah*), yaitu memperlakukan pemikiran pemilik teks sebagai satu kesatuan. Dari pemikiran pemilik teks yang bertebaran seorang pembaca teks harus mengetahui hal-hal inti (*tsawabit*) yang menjadi poros bagi pemikiran pemilik teks yang bertebaran. Setelah diketahui poros pemikiran sang pemilik teks maka akan diketahui posisi teks tertentu dalam keseluruhan pemikiran pemilik teks.

Analisis sejarah (*al-tahlil al-tarikhi*), yaitu menghubungkan pemikiran pemilik teks dengan konteks sejarah dengan segala aspeknya seperti budaya, sosial, ideologi, politik, dan lain-lainnya. Tujuan analisis sejarah adalah untuk mengetahui konteks kesejarahan dari sebuah teks. Hal ini dibutuhkan untuk menguji keabsahan proses strukturalis di atas.

Kritik ideologi (*al-Tharh al-aidulujjiya*), yaitu menyingkap fungsi

---

<sup>3</sup> al-Bukhari, Hadis no. 1807

ideologis, dan juga fungsi sosial politik yang dimiliki oleh suatu teks. Melalui penyingkapan fungsi ideologis ini, teks dapat dihubungkan dengan konteks dan lingkungannya.<sup>4</sup>

### Makna Term *Ummi*

Kata *ummiyah*, Secara bahasa, merujuk ke akar kata *amm*. Tetapi ada juga di antara para ulama yang mengaitkan kata *ummiyyah* dengan kata *ummi*. Ibn Mandzur mengutip beberapa pendapat ulama untuk menjelaskan makna *ummiyah*. Menurut al-Zujjaj kata *ummi* merujuk pada kondisi bangsa Arab yang belum pernah mempelajari kitab suci.<sup>5</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمْيَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ<sup>6</sup>

“Dan di antara mereka ada yang *ummi*, (yaitu) tidak mengetahui Al Kitab, kecuali angan-angan kosong belaka dan mereka hanya menduga-duga.”

Menurut Abu Ishaq kata *ummi* merujuk kepada kondisi sosial seorang ibu di jazirah Arab yang rata-rata tidak memiliki kemampuan menulis. Selain itu kata *ummi* juga merujuk pada bayi yang baru dilahirkan oleh seorang ibu.<sup>7</sup> Kata *ummi* juga termaktub pada surat al-A'raf: 157.

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Muhammad saw. yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka”.

Kata *ummi* tersebut di atas dikaitkan dengan kata *al-ummah al-ummiyah*, yang berarti umat yang polos seperti bayi yang baru lahir. Term *ummah ummiyah* dimaknai sebagai kondisi tidak mampu membaca dan menulis karena disimpulkan dari al-ayat Quran surat al-'Ankabut: 48.

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّوْنَ بِيَمِينِكُمْ إِذْ لَا تَرْتَابَ الْمُجْبَلُونَ<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Nahnu wa al-Turats, Qira'at al-mu'ashshirah fi Turatsina al-Falsafi*, (Bairut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993), h. 24.

<sup>5</sup> Eva Nugraha, “Konsep al-Nabiy al-Ummi dan Implikasinya pada Penulisan Rasm”, *Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012, h. 271.

<sup>6</sup> Al-Qur'an (al-Baqarah:78)

<sup>7</sup> Eva Nugraha, “Konsep al-Nabiy al-Ummi...”, h. 271.

<sup>8</sup> Al-Qur'an (al-Ankabut: 48).

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).”

Menurut Ibnu ‘Abbas kata *ummi* juga bermakna tidak bisa menghitung (hisab). Penjelasan Ibn ‘Abbās didasarkan pada hadis:

إنا أمة أمية ، لا نكتب ولا نحسب ، الشهر هكذا وهكذا . يعني مرة تسعة وعشرين ، ومرة ثلاثين<sup>9</sup>

“Kita adalah umat yang *ummi*, tidak menulis dan menghitung. Bulan itu demikian dan demikian. Yaitu suatu kali 29 hari dan suatu kali tiga puluh hari.”

Dalam hadis tersebut Muhammad saw. menggunakan kedua jari tangannya untuk memberi isyarat sebanyak tiga kali (هكذا). Walaupun teks hadits tidak secara eksplisit menjelaskan, tetapi para penafsir menduga isyarat dengan jari tangan tersebut dilakukan oleh Muhammad saw. sebanyak enam kali. Tiga kali isyarat jari yang pertama, Muhammad saw. menunjukkan 10 jari tiga kali untuk menjelaskan bahwa jumlah hari dalam satu bulan adalah 30 hari. Sedangkan pada isyarat jari tiga kali yang kedua, Muhammad saw. melipat satu jari jempolnya pada kali yang ketiga untuk menunjukkan angka 29 hari. Sebenarnya dalam hadits tersebut terdapat ‘kontradiksi’. Pada satu sisi Muhammad saw. mengatakan tidak menghitung (لا نحسب), tetapi pada sisi yang lain Muhammad saw. melakukan praktek perhitungan dengan menggunakan isyarat jari. Kemampuan berhitung 29-30 hari ini merupakan kemampuan standar orang-orang Arab dalam menghitung jumlah hari dalam satu bulan.<sup>10</sup>

Dalam sebuah hadis yang lain juga disebutkan term *ummi* sebagai berikut.

عن أبي قال: «لقي رسول الله - صلى الله عليه وسلم - جبريل عند أحجار المروة، قال: فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لـجبريل: إني بعثت إلى أمة أميين فيهم الشيخ

<sup>9</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadits. No. 1789 via <http://library.islamweb.net>

<sup>10</sup> Eva Nugraha, “Konsep al-Nabiy...”, h. 272.

الفاني والعجوزة الكبيرة والغلام. قال: فمرهم فليقرءوا القرآن على سبعة أحرف<sup>11</sup>  
 “Diriwayatkan oleh Ubay bahwasanya Rasulullah saw. bertemu dengan Jibril di dekat bebatuan Marwah. Rasulullah saw. berkata kepada Jibril, “Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi. Di antara mereka ada yang tua dan masih anak-anak. Jibril berkata, “perintahkan mereka, hendaknya mereka membaca al-Qur’an dengan tujuh Huruf”.

Hadis tersebut tidak terkait dengan orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi terkait dengan orang-orang yang tidak mampu melafalkan al-Qur’an dengan satu *lahjah* atau dialek yang dalam hadits tersebut disebut dengan istilah ‘huruf’. Bangsa Arab terdiri dari bermacam-macam suku yang memiliki dialek yang beragam. Oleh karena itu umat Islam diberi dispensasi untuk melafalkan al-Qur’an dengan ‘tujuh huruf’ (*lahjah*).<sup>12</sup>

Masih ada beberapa ayat yang mencantumkan kata *ummi* dalam beberapa konteks yang berbeda di antaranya.

وَمَنْ أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بَيْدَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ بَاطِنُهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ<sup>13</sup>

“Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: ‘Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.”

Makna *ummi* dalam konteks ayat di atas adalah bangsa Arab non Yahudi.

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمْتُمْ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكُمُ الْبِلَاقُ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami' Al-Turmudzi*. Hadits no. 2887 via <http://library.islamweb.net>

<sup>12</sup> Manna' al-Qattan, *Nuzul al-Qur'an 'ala Sab'ah Ahruf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 19.

<sup>13</sup> Al-Qur'an (Ali Imran: 75).

<sup>14</sup> Al-Qur'an (Ali 'Imran: 20).

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang *ummi*: “Apakah kamu (mau) masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Makna *ummi* dalam konteks ayat di atas adalah orang-orang Arab non-ahli kitab

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ<sup>15</sup>

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Hal yang dimaksud dengan *ummi* dalam ayat dia atas adalah orang-orang makkah dimana mereka bukan dari kalangan ahli kitab.<sup>16</sup>

Kondisi sosial ekonomi bangsa Arab yang rata-rata berprofesi sebagai pedagang tentu mengharuskan mereka untuk menguasai ilmu hitung. Perniagaan adalah salah satu profesi favorit bangsa Arab sejak zaman pra-Islam. Pada akhir Abad ke 6 M para saudagar kaya dari Makkah telah menguasai kegiatan perdagangan yang meliputi pantai tepi Barat Arabia sampai ke semenanjung Mediterania. Pada musim-musim tertentu, bangsa Arab melakukan perniagaan dari Yaman sampai ke Syiria sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an Surat al-Quraaisy. Dari sini bisa disimpulkan bahwa bangsa Arab dapat melakukan kegiatan berhitung dan menulis terutama terkait dengan transaksi jual beli, hutang-piutang dan perhitungan untung rugi. Salah satu bukti bahwa tradisi baca dan tulis sudah ada pada masyarakat Arab pra Islam adalah bahwa Muhammad saw. pernah memerintahkan para tawanan perang Badar untuk mengajar anak-anak

<sup>15</sup> Al-Qur’an (al-Jumu’ah: 2).

<sup>16</sup> Mongomary Watt, *Muhammad’s Mecca: History in the Qur’an*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1988), h. 51-53.

Muslim sebagai tebusan mereka untuk bebas<sup>17</sup> Selain itu ada dugaan bahwa ada tradisi baca tulis di sekitar Muhammad saw, setidaknya dilakukan oleh Waraqah bin Naufal yang memahami kitab injil. Selain itu Muhammad saw. juga memiliki beberapa sekretaris untuk keperluan penulisan al-Qur'an dan surat menyurat kepada para raja.<sup>18</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dilihat bahwa term ummi lebih banyak dipakai untuk menyebutkan orang-orang non-ahli kitab atau komunitas bangsa Arab selain Yahudi dan Nasrani. Sehingga kurang tepat kiranya jika ummi dimaknai sebagai 'keadaan tidak mengenal tulisan atau perhitungan' karena bagaimanapun bangsa Arab adalah kaum pedagang dimana kemampuan menulis dan menghitung sangat dibutuhkan dalam transaksi perdagangan. Term ummi juga diperbandingkan dengan sebuah ungkapan di dalam Talmud am ha ares yang berarti penduduk dunia. Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang yahudi untuk menyebutkan orang-orang yang tidak mengenal kitab seperti mereka.<sup>19</sup> Dimungkinkan Muhammad saw. Muhammad mampu membaca dan menulis, dan ke-ummi-an Muhammad saw. adalah bahwa Muhammad saw. tidak memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil.

### **Konteks Sosial Keagamaan**

Setelah Muhammad saw. tinggal di madinah, penduduk di madinah di klasifikasikan dalam term Ummah. Pada awalnya klasifikasi sosial masyarakat arab ditentukan oleh faktor kesukuan atau garis keturunan. Setelah munculnya komunitas Muslim di madinah, komunitas sosial diklasifikasikan berdasarkan agama. Komunitas ini di sebut ummah. Term ummah biasanya dipakai untuk suatu komunitas dimana seorang Muhammad saw. diutus. Jadi kemudian muncullah term umat Muslim, Yahudi, Kristen, dan lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Eva Nugraha, "Konsep al-Nabiy..." h. 272.

<sup>18</sup> Mongomary Watt, *Muhammad's Mecca ...*, h. 51-53

<sup>19</sup> Sebastian Gunter, "Muhammad the Illeterate Prophet: An Islami Creed in the Qur'an and Qur'anic Exegesis", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol IV, 2002, h. 12.

<sup>20</sup> Mongomery Watt, *Muhammad at Medina*, (Oxford: Clarendon Press, 1956), h. 238-240.



Pada awalnya Muhammad saw. ingin berdamai dengan orang-orang Yahudi. Salah satu indikasinya adalah bahwa Muhammad saw. dan orang-orang Islam saat itu menghadap Yerusalem pada saat melakukan ibadah Shalat. Muhammad saw. juga pernah mengatakan ingin berpuasa pada tangga sepuluh bulan Muharram karena orang-orang Yahudi melakukannya. Selain itu Muhammad saw. juga mengajak orang-orang Yahudi untuk mengikuti prinsip yang sama (kalimah sawa') untuk menyembah Tuhan yang esa.<sup>21</sup>

Pada masa selanjutnya Muhammad saw. dan Orang-orang Islam mulai menidentifikasi diri sebagai umat yang berbeda dengan umat Yahudi dan Kristen. Muhammad saw. dan orang-orang Islam mengidentifikasi diri sebagai pengikut ajaran (millah Ibrahim) yang hanif. Ibrahim diakui oleh semua umat baik Yahudi, Kristen ataupun Islam sebagai bapak semua umat. Sedangkan umat Yahudi dan Kristen dianggap menyimpang dari ajaran Ibrahim.<sup>22</sup>

Di antara usaha untuk menjadi berbeda dengan Yahudi dan Kristen, Muhammad saw. Muhammad dengan perintah Allah memindahkan qiblat dari Yerusalem ke Ka'bah di mekkah. Di antara contoh lain keinginan Muhammad saw. untuk tapil beda dengan Yahudi dan Kristen adalah bahwa Muhammad saw. menolak penggunaan lonceng dan terompet untuk panggilan shalat karena menyerupai umat Kristen dan Yahudi. Bahkan dalam hal puasa asyura, umat Islam menambah dengan puasa tasyu'a agar berbeda dengan puasa orang Yahudi. Masih banyak contoh lain terkait inisiatif Muhammad saw. dan umat islam untuk berbeda dengan umat Yahudi dan Kristen.<sup>23</sup>

### **Kalender Arab pra Islam**

Sebuah Prasasti kalender kuno yang ditemukan di Arab Selatan mengungkapkan tentang digunakannya sejumlah kalender lokal. di antara

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 198-202.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 204-205.

<sup>23</sup> Lihat Muhammad Sa'id Muhammad Hasan Bukhari, "Tawjihat al-Nabawiyah huwiyyah wa Akhlaqa, wa Syakhshiyah bi Mukhalafati Ghair al-Muslimin", [https://uqu.edu.sa/files2/tiny\\_mce/plugins/filemanager/files/4290464/K010003.doc](https://uqu.edu.sa/files2/tiny_mce/plugins/filemanager/files/4290464/K010003.doc). diakses 06/01/2015

kalender ini menggunakan sistem lunisolar. Tidak ditemukan adanya bukti-bukti epigrafis tentang jenis kalender yang digunakan di Saudi bagian tengah terutama di Mekah pada zaman pra Islam. Namun beberapa penjelasan tentang beberapa kalender tersebut dapat ditemukan pada tulisan-tulisan para sarjana Muslim di zaman Abbasiyah. Al-Biruni dan al-Mas'udi menyatakan bahwa orang-orang Arab kuno menggunakan nama bulan yang sama dengan bulan-bulan Islam, meskipun mereka juga menggunakan nama-nama bulan lain yang digunakan oleh orang-orang Arab pagan. Para sarjana banyak yang berasumsi bahwa masing-masing bulan yang digunakan masyarakat Arab berjalan beriringan dengan bulan-bulan yang ada pada kalender Yahudi.<sup>24</sup>

Dalam literatur-literatur Islam dinyatakan bahwa orang-orang Arab dari Tihamah, Hijaz, dan Najd membagi bulan-bulan dalam dua kategori. Pertama, bulan *halal* dan yang kedua bulan *haram*. Bulan-bulan yang *haram* dimana peperangan dilarang, terdiri dari bulan Rajab dan tiga bulan di sekitar musim haji, yaitu Dhu al-Qi'da (atau Dhu al-Qa'da), Dhu al-Hijja, dan Muharram. Informasi tentang bulan *haram* juga ditemukan dalam tulisan-tulisan *Procopius*,<sup>25</sup> dimana dia menggambarkan gencatan senjata dengan Arab Timur dari Lakhmid al-Mundzir yang terjadi pada musim panas 541 M. Para sejarawan Muslim tidak menghubungkan bulan ini untuk musim tertentu. al-Qur'an menghubungkan empat bulan haram dengan *Nasi'*, sebuah kata yang secara harfiah berarti 'penundaan'. Dalam literatur para sejarawan Muslim, keputusan penundaan diberikan oleh seorang tokoh bangsa Arab yang dikenal sebagai al-Qalammas dari suku Kinanah dan kemudian dilanjutkan oleh keturunannya yang disebut dengan al-Qalamisah.

Interpretasi tentang konsep *Nasi'* cukup beragam di antara para sejarawan. Sebagian penulis baik Muslim maupun Barat, berpendapat bahwa di Saudi tengah pada zaman pra-Islam kalender yang digunakan adalah kalender lunar murni yang mirip dengan kalender Islam modern. Menurut

---

<sup>24</sup> "Islamic calendar", [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calendar](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar), diakses 13/01/2015.

<sup>25</sup> *Procopius* adalah sejarawan dari Pelestina yang mendampingi jenderal Romawi Belisarius dalam perang Kaisar Justinian, ia menjadi sejarawan utama pada abad ke-6. [en.wikipedia.org/wiki/Procopius](http://en.wikipedia.org/wiki/Procopius), diakses, 16/01/2015

mereka, sistem *Nasi'* terkait dengan praktik-praktik Pagan dari orang Arab Mekah, dimana mereka akan mengubah peletakan bulan terlarang pada tahun tertentu tanpa mengubah kalender. Pendapat ini didukung oleh sejarawan dan ahli bahasa Arab seperti Ibn Hisyam, Ibn Manzur, dan beberapa penulis buku tafsir Al-Qur'an. Hal ini juga dikuatkan oleh catatan pada prasasti Saba' awal, di mana ritual keagamaan "ditunda" (*nasa'*) karena adanya perang. Dalam konteks tersebut kata kerja *nasa'* tidak ada hubungannya dengan interkalasi pada kalender, tetapi hanya terkait dengan memindahkan acara keagamaan ke waktu yang lain yang masih dalam lingkup kalender. Catatan prasasti kuno menyatakan bahwa penundaan non-kalender juga sinonim dengan kata *nasi'* dalam Al-Quran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem *nasi'* bangsa Arab hanya dimaksudkan untuk memindahkan waktu haji ke waktu dengan musim yang sesuai dan tidak dimaksudkan untuk membentuk suatu kalender yang tetap yang memiliki sistem interkalasi.<sup>26</sup> Jadi sebenarnya kalender Arab pra Islam menggunakan sistem lunar murni tanpa interkalasi.

Sejarawan lain berpendapat bahwa pada awalnya kalender Arab adalah lunar. Tapi sekitar 200 tahun sebelum Hijrah, kalender Arab berubah menjadi kalender lunisolar yang memuat bulan '*kabisah*' yang ditambahkan dari waktu ke waktu untuk menjaga musim haji jatuh pada musim dimana bahan kebutuhan untuk jamaah haji banyak tersedia. Pendapat ini pertama kali dinyatakan oleh astronom Muslim abad pertengahan Abu Ma'syar al-Balkhi, dan kemudian oleh al-Biruni, al-Mas'udi, dan juga beberapa sarjana Barat. Para sarjana tersebut berpendapat bahwa *Nasi'* sinonim dengan kata bahasa Arab untuk "interkalasi" (*kabisah*). Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap awal tahun dari tahun kedua atau ketiga ditunda satu bulan. Interkalasi tersebut berupa penamaan dua bulan berturut-turut sebagai bulan haji. Dengan demikian ada dua bulan haji pada satu tahun. Interkalasi berikutnya dilakukan dengan menjadikan bulan pertama, Muharram, menjadi dua kali. Kemudian, pada tahun ke tiga bulan kedua, Safar, menjadi dua kali. Dan demikian seterusnya. menurut Abu Ma'syar, bangsa Arab mempelajari

<sup>26</sup> "Islamic\_Calendar", [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calendar](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar), diakses 13/01/2015.

model interkalasi tersebut dari orang-orang Yahudi.<sup>27</sup> Adapun nama-nama bulan pada kalender zaman pra Islam adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

No.	Pra Islam	Islam
1.	Mu'tamir atau al-Mu'tamir	Muharram
2.	Najir	Safar
3.	Khawwan atau Khuwan	rabi' al-'awwal
4.	Wabshan	rabi' al-'akhir atau raba' ath-Thani
5.	Hanin	Jumada al-'Ula
6.	Rubba	Jumada al-'akhirah atau Jumada ath-thaniyah
7.	al-'Ashamm atau Munsil al-'Asinnah atau al-Muharram	Rajab
8.	'Adhil	Sya'ban
9.	Natiq	Ramadan
10.	Wa'l atau Wa'il	Syawal
11.	Warnah	Dzulkaidah
12.	Burak atau Maymun	Dzulhijjah
13.	(An-Nasi')	-

### Larangan Penerapan Sistem Nasi'

Setelah Islam datang, penerapan sistem Nasi' mulai dilarang. Hal ini Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (٣٦) إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجْلُونَهُ عَامًا وَيَحْرَمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطِنُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَجْلُوهَا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٣٧)<sup>29</sup>

*“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.*

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> “Islamic and Jahili Months”, [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_and\\_Jahili\\_months](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_and_Jahili_months), diakses 19/01/2015.

<sup>29</sup> Al-Qur'an (al-Taubat: 36-37).

*Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”*

Pelarangan Nasi’ ini juga ditegaskan dalam salah satu petikan khutbah Muhammad saw. Muhammad pada saat haji wada’.

أَيُّهَا النَّاسُ: « إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحَلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ » ، وَيَحَرِّمُوا مَا أَحَلَّ اللَّهُ، وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَ «إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ» ، ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَةٌ، وَرَجَبُ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.<sup>30</sup>

*“Wahai manusia. ‘Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah’ dan mengharamkan mana yang di sudah di halalkan. Zaman itu berputar sebagaimana adanya sejak Allah menciptakan langit dan bumi ini. jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab itu yang ada antara bulan Jumadilakhir dan Sya’ban.”*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa menurut beberapa sarjana kalender Arab pra Islam mengadopsi sistem interkalasi yang ada pada kalender Yahudi. Pada dasarnya, kalender yahudi adalah murni kalender Lunar. Agar sesuai dengan musim sebagaimana kalender solar, maka ada penyisipan dalam siklus 19 tahunan yaitu pada tahun ke 3, 6, 8, 11, 14, 17, dan 19. Pada tahun-tahun tersebut satu bulan sisipan 29 hari, ”Veadar” atau ”Adar II”, ditambahkan di setiap akhir tahun setelah bulan ke 12, Adar.<sup>31</sup>

Karena kalender ini adalah kalender Lunisolar, maka penentuan awal bulan menggunakan pengamatan hilal. Sebuah dewan kalender yang disebut

<sup>30</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, hadits no.838 via <http://library.islamweb.net>

<sup>31</sup> Syauqi Nahwandi, “Sistem Penanggalan Yahudi”, <http://syauqingisab.blogspot.com/2011/12/sistem-penanggalan-yahudi.html>, diakses 23/04/2014

dengan Sanhedrin berkumpul pada hari ke tiga puluh setiap bulan. Dewan ini memutuskan awal bulan berdasarkan laporan para saksi yang melihat hilal. Hasil Keputusan dewan ini kemudian disampaikan ke kepada masyarakat melalui tanda api. Abad kedua Masehi, orang Samaria menyalakan api untuk membuat tanda palsu sehingga banyak orang Yahudi yang salah dalam menghitung hari. Sejak itu hasil keputusan awal bulan disampaikan oleh utusan. Dengan tersebarnya umat Yahudi ke berbagai tempat sosialisasi informasi awal bulan menjadi kacau. Karena itu umat Yahudi merayakan hari raya selama dua hari.<sup>32</sup>

Menurut kepercayaan Yahudi, awal tahun dihitung sejak penciptaan dunia yang diperkirakan terjadi pada 3.761 tahun SM, yang kemudian dikenal dengan Anno Mundi (Tahun Dunia). Tahun baru (rosh ha-shanah = “kepala tahun”) terjadi pada awal musim gugur (September atau Oktober). Nama-nama bulan dalam sistem penanggalan Yahudi adalah sebagai berikut:

No	Nama Bulan	Umur	Masa
1	Nissan	30 hari	terletak antara Maret-April
2	Iyar	29 hari	terletak antara April-Mei
3	Sivan	30 hari	terletak antara Mei-Juni
4	Tammuz	29 hari	terletak jatuh antara Juni-Juli
5	Av	30 hari	terletak jatuh antara Juli-Agustus
6	Elul	29 hari	terletak antara Agustus-September
7	Tishri	30 hari	terletak antara September-Oktober
8	Heshvan	29/30 hari	terletak antara Oktober-November
9	Kislev	30/29 hari	terletak antara November-Desember
10	Tevet	29 hari	terletak antara Desember-Januari
11	Shevat	30 hari	terletak antara January-February
12	Adar	29/30 hari	terletak antara Februari-Maret
13	Adar II	29 hari	terletak antara Maret-April

Di tahun kabisat Adar berumur 30 hari. Sedangkan tahun baru dimulai pada bulan ke-1 (Nissan). Walaupun demikian tahun baru Yahudi tidak dirayakan pada hari ke-1 bulan ke-1 Kalender Yahudi (Nisan). Perayaan tahun baru yahudi dirayakan pada hari ke-1 bulan ke-7 (Tishrei).<sup>33</sup>

Nama-nama bulan pada kalender Yahudi dipengaruhi oleh nama-nama bulan pada kalender Babilonia. Hal ini terjadi Karena setelah raja Babel Nebukadnezar II menaklukkan Yerusalem pada tahun 587 SM, bangsa Yahudi diasingkan ke Mesopotamia. Nama-nama Bulan Yahudi mulai kembali

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

digunakan oleh bangsa Yahudi setelah Kyros raja Persia menggulingkan Kekaisaran Babilonia dan orang-orang Yahudi diperbolehkan untuk kembali ke Yerusalem.<sup>34</sup>

Ketika kaisar Constantine naik tahta, agama Kristen menjadi agama resmi kekaisaran Romawi. Bangsa Yahudi mengalami kendala untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Penentuan awal bulan untuk kalender Yahudi, sangat sulit dilakukan oleh Sanhedrin. Karena itu, pada tahun 358 M rabi yahudi Hillel II berinisiatif merumuskan aturan perhitungan kalender abadi berdasarkan kaidah matematis dan astronomis supaya kalender Yahudi bersifat permanen dan tetap digunakan walaupun tanpa menunggu penentuan awal bulan oleh Sanhedrin.<sup>35</sup> Pada masa selanjutnya kalender yahudi didasarkan pada hasil perhitungan (hisab).

### **Sekilas tentang Puasa Hari Asyura**

Asyura adalah hari ke sepuluh dari bulan Muharram. Pada hari asyura disunnahkan melakukan puasa sunnah. Latar belakang kesunnahan puasa asura ini adalah hadis:

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ، هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ، فَصَامَهُ مُوسَى، قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ<sup>36</sup>

*“Rasulullah saw. tiba di Madinah dan melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Ashura’. Maka dia berkata, “ada apa ini?” mereka menjawab, ‘ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah telah menyelamatkan Muhammad saw. Musa dan Bani Israil dan musuh mereka. Maka Musa berpuasa pada hari tersebut.’ Muhammad saw. muhammad berkata, ‘aku lebih wajib berpuasa dari kalian’. Maka Muhammad saw. berpuasa dan memerintahkan umta ‘Islam’ untuk berpuasa.”*

Dalam satu riwayat dari Aisyah juga dijelaskan:

كان يوم عاشوراء يوماً تصومه قريش في الجاهلية، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصومه، فلما قدم المدينة صامه وأمر الناس بصيامه، فلما فرض رمضان

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadits no. 1874 via <http://library.islamweb.net>

قال: من شاء صامه ومن شاء تركه<sup>37</sup>

*“Hari Asyura adalah hari dimana orang-orang Quraisy melaksanakan puasa pada hari itu dan Rasulullah saw. juga berpuasa pada hari itu. Ketika tiba di Madinah beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa. Setelah puasa Ramadan diwajibkan, beliau berkata, ‘Barang siapa yang ingin berpuasalah dan atau tinggalkanlah.’”*

Dari kedua hadis tersebut dapat dijelaskan bahwa di jazirah Arab puasa Asyura sudah menjadi tradisi yang cukup populer. Menurut beberapa penelitian, orang-orang Yahudi berpuasa Asyura pada tanggal 10 bulan Tishri.<sup>38</sup> Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kalender Yahudi menggunakan sistem luni-solar sedangkan kalender Islam diketahui menggunakan sistem lunar murni. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya orang-orang Islam menganut kalender Arab yang menggunakan sistem luni-solar, dimana antara kalender Yahudi dan kalender orang Arab berjalan beriringan. Baru kemudian Muhammad saw. Muhammad mengambil kebijakan untuk mengubah sistem luni-solar menjadi sistem lunar murni. Karena itu puasa asyura umat Islam dan umat Yahudi pada masa selanjutnya tidak akan bersamaan lagi karena perbedaan sistem kalender masing-masing.

### **Fungsi Ideologis Term *Ummi***

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa konsep *ummi* merupakan konsep penting dalam bingkai ajaran Islam. Konsep *ummi* merupakan konsep identitas sosiologis dan teologis bagi umat Islam. Terkait metode perhitungan awal bulan Islam, konsep *ummi* dijelaskan dalam hadis berikut.

إنا أمة أمية ، لا نكتب ولا نحسب ، الشهر هكذا وهكذا . يعني مرة تسعة وعشرين ، ومرة ثلاثين<sup>39</sup>

*“Kita adalah umat yang ummi, tidak menulis dan menghitung. Bulan itu demikian dan demikian. Yaitu suatu kali 29 hari dan suatu kali tiga puluh hari.”*

<sup>37</sup> Malik bin Anas, al-Muwatta’, hadits no. 665. via <http://library.islamweb.net>

<sup>38</sup> Assad Nimer Busool, “The Ancient Arab Calendar “[aksa.us/aksaarticles/BasollArab%20Heritage.pdf](http://aksa.us/aksaarticles/BasollArab%20Heritage.pdf), h. 16.

<sup>39</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Sahih*, hadits. No. 1789 via <http://library.islamweb.net>



Sebelum menganalisis apa fungsi ideologis dari makna *ummi* pada hadis tersebut, perlu kiranya memahami imajinasi sosial umat Islam pada masa Muhammad saw. ketika mendengar ‘*ummiyyah*’, ‘*naktubu*’, dan ‘*nahsibu*’. Komunitas yang paling dekat dengan umat Islam adalah umat Yahudi yang berada di Madinah. Terkait dengan tulis menulis, umat Islam memiliki stigma negatif terhadap umat yahudi. Hal ini disebabkan ada di antara mereka yang menulis sesuatu yang bukan bagian dari kitab Taurat tetapi dikatakan dari Taurat. Hal ini sebagaimana direkam oleh al-Qur’an.

أَلَيْفَ آتَمَّ يَدَا أَوْرُتْسَيْلِ لَهَا دِنْعِ نِمِ آذَهْنَ وَلَوْ فِيمَ مَدْ مُهَيْدِيَّادِ بَاتِكَلَا نَوْبُكَيَنْ نِيدَلَّا لَبُوقَ  
“Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri (karangan mereka) lalu berkata: Ini datang dari Allah dengan maksud untuk memperoleh keuntungan (dunia) yang sedikit.”<sup>40</sup>

Sebagai kebalikan dari hal tersebut di atas al-Qur’an juga menjelaskan perilaku Muhammad saw. terkait dengan kitab suci.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخْطُهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُتَبَلُّونَ  
“Dan engkau tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur’an) sesuatu Kitab pun dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; apabila (engkau pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)”.<sup>41</sup>

Adapun kata ‘*nahsibu*’ terkait dengan kalender umat Yahudi yang menggunakan perhitungan astronomis sebagaimana telah dicetuskan oleh Hillel II.<sup>42</sup> Karena itulah ketika mendengar kata ‘*nahsibu*’ maka yang terbayang oleh umat Islam adalah hisab yang dilakukan oleh umat Yahudi. Karena itu, penulis memandang bahwa hadis tersebut bukan untuk menunjukkan bahwa kondisi Muhammad saw. dan umat Islam pada saat itu tidak bisa menulis atau berhitung. Karena bangsa Arab pada masa Muhammad saw. sudah terbiasa dengan tulis menulis ataupun perhitungan untuk keperluan perniagaan. Selain itu bangsa Arab juga memiliki sistem kalender sendiri.

<sup>40</sup> Al-Qur’an, (Al Baqarah: 79).

<sup>41</sup> Al-Qur’an, (Al-‘Ankabut : 48).

<sup>42</sup> Ronald L. Eisenberg, *Essential Figures in the Talmud*, (Maryland: Rowman & Littlefield Publishing, 2013), h. 92.

Orang-orang Quraisy di Mekkah menggunakan kalender sistem luni-solar yang berdasarkan bulan-matahari, walaupun mereka menggunakan kalender sistem lunar, menurut beberapa pendapat, tapi hal itu dengan dimodifikasi dengan sistem *nasi'*. Orang-orang Yahudi Yatsrib (Madinah) menggunakan kalender dengan sistem luni-solar, (yaitu kalender yang berpatokan kepada peredaran bulan tetapi dikoreksi agar sesuai dengan musim menurut peredaran matahari). Pada awalnya Muhammad saw. menggunakan kalender Quraisy dengan sistem luni-solar atau lunar dengan sistem *nasi'* yang sedikit banyak mirip dengan kalender Yahudi ini. Pada masa selanjutnya, Muhammad saw. beralih kepada kalender lunar sistem yang berdasarkan peredaran bulan murni tanpa sistem *nasi'*.<sup>43</sup> Kalender Islam tidak berdasarkan perhitungan matematik dan astronomis seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi sebagaimana dicetuskan oleh Hillel II, tetapi dengan observasi langsung terhadap penampakan hilal. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kalender Yahudi dan Nasrani bersifat permanen artinya umur bulan dalam kalender mereka bersifat tetap. Berbeda dengan kalender Islam yang umur bulannya berubah-ubah bergantung pada penampakan hilal. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits bahwa satu bulan (*al-Syahr*) terkadang berumur 29 hari dan terkadang 30 hari. Hal yang lain yang membedakan kalender Islam (umat yang *ummi*) dengan kalender ahli kitab adalah bahwa kalender Islam tidak mengenal bulan *nasi'* (interkalasi) dimana ada bulan ke 13 pada tahun-tahun tertentu sebagaimana kalender Arab jahiliyah dan kalender Yahudi.

Peralihan Muhammad saw. dari penggunaan kalender Luni-solar ke kalender lunar murni, memiliki motif ideologis yaitu Muhammad saw. ingin berbeda dengan orang-orang Quraisy dan Yahudi.<sup>44</sup> Motif ideologis ini bukan hanya tampak pada peralihan penggunaan sistem kalender tetapi juga pada hal-hal yang lain seperti peralihan kiblat, pembedaan cara ibadah, dan lain-

---

<sup>43</sup> Ben Abrahamson and Joseph Katz, "The Islamic Jewish Calendar: How the Pilgrimage of the 9th of Av became the Hajj of the 9th of Dhu'al-Hijjah", <http://www.eretzyisroel.org/~jkatz/The%20Islamic%20Jewish%20Calendar.pdf>, diakses 19/01/2015

<sup>44</sup> Marc Cohn, *The Mathematics of the Calendar*, dalam *lulu.com*, 2007, h. 13.

lainnya. Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa, Muhammad saw. yang *ummi* beserta umatnya yang juga *ummi* ingin berbeda dengan umat ahli kitab dalam hal penentuan kalender Islam. Jadi, konteks dari hadits tersebut di atas adalah adanya politik identitas<sup>45</sup> yang ingin diterapkan oleh Muhammad saw. Tujuan dari pernyataan Muhammad saw. adalah untuk menunjukkan bahwa metode penentuan awal bulan Islam berbeda dengan metode penentuan awal bulan umat Yahudi ataupun Kristen.

## **Penutup**

Term *ummi* sebagaimana dijelaskan memiliki makna non-ahli kitab atau orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal kitab sebagai tuntunan. Muhammad saw. sebagai Nabi yang *ummi*, kemungkinan memiliki kemampuan menulis dan berhitung setidaknya terkait dengan perdagangan, tetapi tidak pernah membaca langsung hal-hal tentang kitab-kitab terdahulu. Jadi ajaran Islam bukan hasil kutipan kitab-kitab terdahulu, tetapi suatu ajaran yang sama sekali berbeda walaupun memiliki misi yang sama yaitu ajaran tauhid. Dalam konteks penentuan awal bulan Islam, term *ummi* bukan menunjukkan ketidakmampuan Muhammad saw. dan para sahabatnya dalam melakukan perhitungan, tetapi lebih pada keinginan untuk menjadi berbeda dengan orang-orang non Muslim dalam hal penggunaan sistem kalender.

---

<sup>45</sup> Menurut Donald L Morowitz, sebagaimana dikutip Mohtar Haboddin, Politik identitas adalah penegasan identitas untuk menentukan siapa ‘kita’ dan siapa ‘mereka’. Identitas tersebut tampak permanen. Politik identitas ini biasa digunakan oleh suatu komunitas untuk mengidentifikasi kelompoknya dan kelompok lain. Lihat Muhtar Haboddin, “Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal”, *Jurnal Studi Pemerintahan*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2012), h. 112.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Islamic and Jahili Months”, [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_and\\_Jahili\\_months](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_and_Jahili_months), diakses 19/01/2015.
- “Islamic calendar”, [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calendar](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar); diakses 13/01/2015.
- “Islamic\_Calendar”, [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calendar](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar), diakses 13/01/2015.
- Abrahamson, Ben and Joseph Katz, “The Islamic Jewish Calendar: How the Pilgrimage of the 9th of Av became the Hajj of the 9th of Dhu’al-Hijjah”, <http://www.eretzyisroel.org/~jkatz/The%20Islamic%20Jewish%20Calendar.pdf>, diakses 19/01/2015
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-, *al-Sahih*, via <http://library.islamweb.net>.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma’il Abu Abdillah al-, *al-Maktabah al-Syamilah*.
- Bukhari, Muhammad Sa’id Muhammad Hasan, “Tawjihah al-Nabawiyah huwiyyah wa Akhlaqa, wa Syakhshiyah bi Mukhalafati Ghair al-Muslimin”, [https://uqu.edu.sa/files2/tiny\\_mce/plugins/filemanager/files/4290464/K010003.doc](https://uqu.edu.sa/files2/tiny_mce/plugins/filemanager/files/4290464/K010003.doc). diakses 06/01/2015.
- Busool, Assad Nimer, “The Ancient Arab Calendar “[aksa.us/aksaarticles/BasollArab%20Heritage.pdf](http://aksa.us/aksaarticles/BasollArab%20Heritage.pdf)”.
- Cohn, Marc, *The Mathematics of the Calendar*, dalam lulu.com, 2007.
- Eisenberg, Ronald L., *Essential Figures in the Talmud*, Maryland: Rowman & Littlefield Publishing, 2013.
- Gunter, Sebastian, “Muhammad the Illeterate Prophet: An Islami Creed in the Qur’an and Qur’anic Exegesis”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol IV, 2002.
- Haboddin, Muhtar, “Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal”, *Jurnal Studi Pemerintahan*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2012.  
<http://en.wikipedia.org/wiki/Procopius>, diakses, 16/01/2015.
- Jabiri, Muhammad Abid al-, *Nahnu wa al-Turats, Qira’at al-mu’ashshirah fi Turatsina al-Falsafi*, Bairut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1993.
- Malik bin Anas, *al-Muwatta’*, hadis no. 665. via <http://library.islamweb.net>
- Muhammad bin Isa al-Tirmidzi., *Jami’ Al-Turmudzi*. via <http://library.islamweb.net>.
- Nahwandi, Syauqi, “Sistem Penanggalan Yahudi”, <http://syauqingisab.blogspot.com/2011/12/sistem-penanggalan-yahudi.html>, diakses

23/04/2014.

Nugraha, Eva, “Konsep al-Nabiy al-Ummi dan Implikasinya pada Penulisan Rasm”, *Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012.

Qattan, Manna’ al-, *Nuzul al-Qur’an ‘ala Sab’ah Ahruf*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

Thabari, Ibn Jarir al-, *Tarikh al-Thabari*, via <http://library.islamweb.net>.

Watt, Montgomery, *Muhammad’s Mecca: History in the Qur’an*, Edinburg: Edinburg University Press, 1988.

Watt, Montgomery, *Muhammad at Medina*, Oxford: Clarendon Press, 1956.

